War Nam Nihadan: Kebangkitan Teori

Published July 21, 2013 Uncategorized Leave a Comment
Tags: flux, life, theory, thoughts

> *Philosophy begins in disappointment.*
>
> *— Simon Critchley*

Setelah Nietzsche mendeklarasikan matinya Tuhan, setelah Duchamp menyatakan berakhirnya Seni, setelah Trotsky melihat jauh kedepan gagalnya sebuah Revolusi, maka yang tertinggal bagiku (dan bagi kita semua) kini hanyalah filsafat; momen kontemplasi di atas puing-puing kehancuran. Sastra tidaklah mencuat dari kegagalan revolusi, melainkan revolusi adalah buah karya sastra yang gagal (Rancière). Teori-teori baru dari pemikir-pemikir kanonikal di Eropa, paska dekade enam puluhan (khususnya paska revolusi mahasiswa dan kelas pekerja di Perancis, yang biasa kita kenal dengan Mai ’68) sebagian besar bisa kupastikan timbul dari rasa kekecewaan, seperti apa yang Simon Critchley ungkapkan. Jika revolusi terdahulu yang gagal di sebagian besar negara di Eropa melahirkan filsuf dan sastrawan seperti Hegel dan Stendhal, Marx dan Baudelaire, maka Perancis paska ’68 melahirkan Foucault dan Deleuze, Derrida dan Lyotard. Apapun nilai-nilai yang tadinya mereka pegang teguh, kini telah berubah dan tidak lebih dari hanya sekedar spasme dari era yang telah hilang, persis seperti romantisme semu Olivier Rolin dalam “Paper Tiger”.

Teori-teori (medioker) terlahir di dalam momen—bukan momen kekecewaan—melainkan momen kebosanan. Kita bosan dengan segala pesuguhan ini, remnan dari masa yang benar-benar telah berlalu, sehingga banyak terlahir buah pikiran yang abstrak, kurang koheren dan kurang terorganisir (terlebih jika pemikiran tersebut munculnya dari generasiku, termasuk diriku tentu saja tanpa terkecuali). Teori-teori kanon yang berasal dari filsuf-filsuf terkemuka saat ini sekalipun kurasa terlalu bertitik berat pada ruang-ruang organisasi (yang berkutat dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni) yang eksis semata, dan dari apa yang kulihat mulai (atau sebenarnya telah lama, entahlah) tersubjugasi menjadi bagian dari *Ideological State Apparatus* (Althusser), sehingga bagiku semua diskursi yang terjadi terkesan tidak lebih hanya sebagai spektakel dari proses disintegrasi yang berkembang menjadi teori dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Kita membutuhkan teori-teori *partikular* yang dapat mengungkap jarak lebar antara dunia ini dan segala janji-janji masa depannya, yang dapat merasuk kedalam kehidupan kita sehari-hari, sesuai dengan waktu dan kondisi masing-masing (fisiologis maupun geografis), demokrasi yang sesungguhnya (Mariátegui). Kita membutuhkan tindakan yang dapat mengungkap (sekaligus memperkecil) palung antara apa yang bisa kita lakukan nanti, dan apa yang *harus* kita lakukan saat ini. Bukannya membiarkan diri kita terus bertekuk lutut memuja-muja Tuhan yang tak kasat mata bernama *kekuasaan*, apapun itu bentuknya. Di dunia yang kini segalanya diukur dari seberapa besar kita dapat berkuasa, kita harus mulai berani membaca Nietzsche seperti pecundang. Lupakan sejenak kehendak untuk berkuasa. Berkuasa atas siapa, dan atas alasan apa? Itu yang harus kembali kita mulai

pertanyakan. Warisan *détournement* dari para Situationist yang sama sekali tidak mempunyai respek terhadap siapapun yang mengklaim hak kepemilikan atas kuasa bagiku kini amatlah penting. Masih ada banyak buah yang bisa dipetik dari pohonnya. Teori dapat mengajarkan satu dua hal mengenai praktik, seperti bagaimana caranya menggantung isi perut para kapitalis.

> *Fools swelled their chests, talked of 'freedom', 'democracy', 'in our country', as they devoured the fruits of riots and looting. They were defending civilisation against Chinese shadows of dinosaurs.*
> *They were defending the planet against fake images of asteroids.*
> *They were defending the Chinese shadow of a civilisation.*
> *They were defending the faked image of a planet.*
>
> *— Wu Ming, "54"*

0 Responses to "War Nam Nihadan: Kebangkitan Teori"

Leave a Comment

Leave a comment